

PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERNIKAHAN PADA GENERASI MILENIAL : PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER

Prika Lisa Fahrani

Fakultas Kedokteran, Prodi Psikologi, Universitas Udayana, Indonesia

Email: prikalisa22@student.unud.ac.id

Informasi

Abstract

Volume : 2
Nomor : 7
Bulan : Juli
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Marriage is a crucial stage in one's life, described as a dream for many to achieve happiness, offering various benefits such as faith, offspring, social support, as well as peace and well-being. This study aims to understand the complexity of marriage decision-making among millennials from the perspective of Bronfenbrenner's Ecological Theory. The underlying is that marriage decisions are influenced by the interaction of various environmental systems. The research subjects were six millennial individuals (three married couples) aged 28-43 years, residing in Bali. The methodology employed was qualitative with a case study approach, involving in-depth interviews and thematic data analysis. The results indicate that millennial marriage decisions are influenced by five ecological systems: microsystem (immediate family, peers), mesosystem (inter-family interactions), exosystem (work environment, economy), macrosystem (cultural values, religion, social expectations), and chronosystem (changes over time). Emotional and financial support, family harmonization, economic conditions, cultural norms, and individual readiness over time are key influencing factors.

Keyword: Millennials, Marriage Decision-Making, Bronfenbrenner's Ecological Theory.

Pernikahan merupakan salah satu tahap krusial dalam kehidupan seseorang, yang dijelaskan sebagai impian banyak orang untuk mencapai kebahagiaan dan menawarkan berbagai manfaat seperti keimanan, keturunan, dukungan sosial, serta ketenteraman dan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kompleksitas pengambilan keputusan pernikahan pada generasi milenial dari perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. Hal - hal yang mendasari adalah bahwa keputusan pernikahan dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan. Subjek penelitian adalah enam individu (tiga pasangan suami istri) generasi milenial berusia 28-43 tahun yang sudah menikah dan berdomisili di Bali. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dan analisis tematik data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pernikahan milenial dipengaruhi oleh lima sistem ekologi: mikrosistem (keluarga inti, teman sebaya), mesosistem (interaksi antar-keluarga), ekosistem (lingkungan kerja, ekonomi), makrosistem (nilai budaya, agama, ekspektasi sosial), dan kronosistem (perubahan seiring waktu). Dukungan emosional dan finansial, harmonisasi keluarga, kondisi ekonomi, norma budaya, dan kesiapan individu seiring waktu adalah faktor-faktor kunci.

Kata Kunci: *Generasi Milenial, Keputusan Pernikahan, Teori Ekologi Bronfenbrenner.*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahap krusial dalam kehidupan seseorang, Iqbal (2018) menjelaskan bahwa menikah merupakan impian banyak orang untuk mencapai kebahagiaan menawarkan berbagai manfaat seperti keimanan, keturunan, dukungan sosial, serta ketentraman dan kesejahteraan. Mansur (2019) menyebutkan secara filosofis, pernikahan berperan penting dalam membentuk identitas manusia dan struktur sosial. Meski demikian, terdapat perubahan demografis pada generasi milenial yang menunjukkan kecenderungan penundaan usia pernikahan dibandingkan generasi sebelumnya. Wang & Taylor (2011) menjelaskan generasi milenial memiliki kecenderungan menganggap pernikahan tidak terlalu penting untuk dipercepat bahkan dilakukan. Badan Pusat Statistik (2021) juga mengidentifikasi faktor-faktor seperti perbaikan kualitas hidup, terutama dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan budaya, memengaruhi keputusan untuk tidak menikah pada generasi milenial. Badan Pusat Statistik (2018) menganggap cara pandang generasi milenial terhadap pernikahan secara tidak langsung berpengaruh terhadap keputusan pernikahan mereka.

Fenomena penurunan angka pernikahan di Indonesia tercermin dari jumlah pernikahan yang berkurang lebih dari 36 ribu pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan setiap tahun. Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, telah tumbuh dalam era teknologi dan informasi yang pesat. Generasi ini dekat dengan teknologi digital, dengan pengguna media sosial sebanyak 93% (Ahmad, 2020). Utomo & Sutopo (2020) menunjukkan faktor eksternal seperti media sosial memengaruhi persepsi dan kekhawatiran terkait pernikahan, secara tidak langsung memunculkan standarisasi dalam aspek ekonomi, yang memengaruhi pandangan dan nilai-nilai generasi milenial terkait pernikahan. Mereka cenderung menunda pernikahan karena lebih fokus pada mengejar pendidikan dan karir hingga mengenyampingkan urusan pernikahan Rajagukguk (2022), serta kekhawatiran finansial dan tanggung jawab yang menyertai pernikahan.

Selain persoalan finansial, studi Nicholas & Agustina (2021) yang mengeksplorasi peran agama dan keluarga dalam keputusan pernikahan di kalangan milenial di Indonesia menemukan bahwa 96,6% menganggap agama penting dalam membentuk keputusan pernikahan milenial. Nurviana & Hendriani (2021) yang melakukan penelitian pada generasi milenial tidak menikah karena dipengaruhi oleh interaksi sosial, proses penafsiran individu, dan faktor-faktor seperti komitmen, finansial, dan ketidakabadian pernikahan. Jayanti dan Masykur (2015) menemukan penundaan pernikahan karena kurangnya dana, belum menemukan pasangan yang tepat, dan kegagalan hubungan sebelumnya juga belum menemukan pasangan baru. Selain itu, dari penelitian Sujari dan Bawono (2023) tradisi seperti petung weton juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan pasangan, menunjukkan bahwa 63,4% variasi dalam pengambilan keputusan dapat dijelaskan oleh kepercayaan terhadap tradisi ini. Bagi istri milenial di dekade pertama pernikahan, nilai-nilai agama membantu menjaga keawetan pernikahan, sementara keterlibatan pasangan dalam pengasuhan anak meningkatkan kepuasan (Rahmananda et al., 2022). Berbagai penelitian tersebut menggambarkan faktor yang mendukung maupun yang menghambat generasi milenial membuat keputusan untuk menikah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menggali dari salah satu sisi saja, dari sisi agama, internal individu dan tradisi saja. Untuk menutup kesenjangan ini, penelitian ini mengintegrasikan berbagai pengaruh tersebut dengan berpedoman pada Teori Ekologi Bronfenbrenner.

Teori ekologi Bronfenbrenner (1994) mengusulkan bahwa individu berada dalam sistem yang saling berkaitan dan berlapis-lapis yang mencakup mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem. Teori ini menekankan bahwa perkembangan individu, termasuk keputusan pernikahan, dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari yang terdekat (mikrosistem) hingga yang terluas (kronosistem).

- a) Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang langsung memengaruhi individu.
- b) Mesosistem melibatkan interaksi antara berbagai mikrosistem dalam kehidupan individu.
- c) Ekosistem mencakup lingkungan yang tidak langsung dialami oleh individu, tetapi tetap memberikan pengaruh.

- d) Makrosistem meliputi pola budaya dan nilai-nilai yang lebih luas yang mempengaruhi semua sistem di bawahnya.
- e) Kronosistem mengacu pada dimensi waktu yang berkaitan dengan lingkungan seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas, keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian membahas kompleksitas pengambilan keputusan pernikahan pada generasi milenial secara holistik dari teori ekologi Bronfenbrenner untuk memahami, menggali bagaimana faktor – faktor internal dan eksternal saling berinteraksi.

Manfaat penelitian penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoritis mengenai pengambilan keputusan pernikahan dari perspektif ekologi Bronfenbrenner, memberikan wawasan baru tentang interaksi multidimensional antara individu dan lingkungannya. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumus kebijakan, konselor pernikahan, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan program intervensi atau pendampingan generasi milenial dalam pengambilan keputusan menikah.

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Metode ini juga menangani masalah penting seperti mendefinisikan kasus, menemukan data yang relevan, dan menganalisis data yang dikumpulkan (Yin, 2013). Metode studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena spesifik dalam konteks nyata, menggali dinamika kompleks, serta mengumpulkan data kualitatif yang kaya. Penelitian ini menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner sebagai model atau kerangka penelitian, yang menekankan pengaruh berbagai lingkungan (mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem) dalam membentuk pengambilan keputusan pernikahan individu.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah individu generasi milenial yang telah menikah dan berusia di antara 28 hingga 43 tahun, berdomisili di Bali. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu menurut Sugiyono (2012) purposive sampling adalah teknik yang digunakan dalam menentukan sampel dari penelitian dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi:

- Berusia 28–43 tahun
- Telah menikah
- Berdomisili di Bali

Unit analisis diarahkan pada pengalaman, motivasi, dan pemaknaan partisipan terkait fenomena pernikahan pada level individu. Partisipan berjumlah 3 pasangan suami istri/6 orang generasi milenial yang sudah menikah masing-masing dari 5 tahun, 9 tahun, dan 21 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Agama/Suku	Usia saat Menikah	Lama Menikah	Pekerjaan
1.	AY	Perempuan	30	Islam/Jawa	25	5 tahun	Karyawan Swasta
2.	AG	Perempuan	31	Islam/Jawa	23	9 tahun	Ibu Rumah Tangga
3.	SR	Perempuan	42	Islam/Jawa	19	21 tahun	Pedagang
4.	GF	Laki-laki	29	Islam/Banjar	24	5 tahun	Karyawan Swasta
5.	RZ	Laki-laki	35	Islam/Jawa	27	9 tahun	Wiraswasta
6.	AD	Laki-laki	43	Islam/Jawa	20	21 tahun	Pedagang

Analisis Data

Teknik penggalian data primer yang digunakan adalah wawancara mendalam (Creswell, 2013), untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena yang diteliti. Wawancara dirancang semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan wawancara untuk mengeksplorasi bagaimana sistem ekologis memengaruhi keputusan pernikahan generasi milenial. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan fitur *voice memo* pada gawai untuk kepentingan transkrip verbatim.

Data yang terkumpul dari wawancara mendalam akan diolah dan dianalisis menggunakan analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006). Proses analisis melibatkan beberapa langkah sistematis:

1. Transkrip wawancara: Mengubah rekaman wawancara ke dalam bentuk teks verbatim.
2. Familiarisasi data: Membaca ulang transkripsi secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman awal dan mendalam tentang data.
3. Pengkodean: Mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dari transkrip.
4. Pembentukan tema: Mengelompokkan kode-kode yang serupa atau berkaitan untuk

membentuk tema utama.

5. Peninjauan tema: Mengulas setiap tema untuk memastikan relevansi dan konsistensinya dengan data.
6. Definisi dan penamaan tema: Memberikan definisi yang jelas dan nama yang representatif untuk setiap tema yang ditemukan.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk pembahasan naratif yang mengulas pengalaman dan pandangan partisipan secara mendalam, sesuai dengan tema yang telah ditemukan, dan akan dikategorikan berdasarkan lima pembagian besar teori ekologi Bronfenbrenner (mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian utama diorganisasikan berdasarkan lima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yang mencerminkan bagaimana keputusan pernikahan generasi milenial perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan.

Table 2 Mikrosistem Generasi Milenial

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
	Restu Orang Tua	"..., karena restu keluarga itu juga pasti mempengaruhi hampir 50% dari keputusan kita untuk menikah." (VA_AG_21-22)	Persetujuan & Dukungan Orang Tua	"Iya soalnya dukungan itu sangat penting kita nikah bukan untuk kita sendiri toh harus ada persetujuan dari orang tua..." (VA_AD_21)
Dukungan dan Restu Orang Tua (Keluarga Inti)	Dukungan Finansial	"...dukungan orang tua jadi pure semua finansial itu bukan dari saya tapi memang dari orang tua..." (VA_AY_108-111)	Harapan & Tanggung Jawab Finansial dari Orang Tua	"Keluarga sih ada karena saya anak pertama laki ya, harapannya harus bisa memenuhi kebutuhan finansial satu istri, dua ibu, tiga adik adiknya..." (VA_RZ_230-233)
	Penerimaan dan Dukungan	"... sebenarnya orang tua sebelum setuju ternyata aku ingat 'yakin enggak sama orang sana?'... akhirnya mendukung" (VA_AY_257-260)	-	-
Dinamika Internal	Adaptasi Peran	"...kalau mau kita melanjutkan hubungan menikah maka kamu harus tinggal satu rumah	Penyesuaian Peran	"...waktu ini aja sih semenjak punya anak ini... apalagi pas baru-baru lahiran tuh ya yang disuruh

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
Hubungan & Perspesi Diri		dengan ibu sama adik-adikku... aku harus menyadari jadi istri..." (VA_AG_231-234)	Pasca Nikah	begadang cuma di sini aja..." (VA_GF_335-337)
	Pandangan Norma Usia Menikah	"Enggak sih kayak misalnya umur segini belum nikah gitu ya tidak tidak aku tidak kesana sih" (VA_AY_211-212)	Kesiapan Finansial Pribadi	"...mau ngomong kerjanya cuma security gimana kira-kira pendapatanku kan cuma sekian... jadi ya udah yakin aja gitu." (VA_GF_118-120)
	-	-	Gaya Komunikasi Saat Konflik	"Kalau saya sih gimana ya, kalau emosi ya susah sih untuk di bendung, paling lebih ke ini aja kalau saya tuh lebih diam..." (VA_GF_293-294)
Interaksi Langsung dengan Teman Sebaya	Dukungan dan Nasihat	"Teman bilang harus saling terbuka dalam pernikahan." (VA_AY_79-82)	-	-
	Validasi Diri	"Tanya itu pasti,... untuk meyakinkan diri...sedangkan aku kayak gini menurutmu gimana? Kayak gitu-gitu aja sih" (VA_AG_136-138)	-	-

Pada tataran mikrosistem, keputusan menikah sangat dipengaruhi oleh kedekatan partisipan dengan orang-orang terdekat, terutama keluarga inti. Restu dan dukungan dari orang tua menjadi hal yang sangat menentukan, baik secara emosional maupun dalam bentuk bantuan finansial. Bagi partisipan perempuan, dukungan ini kerap menjadi tolak ukur kesiapan dan penerimaan keluarga terhadap pasangan. Sementara itu, laki-laki lebih banyak berbicara tentang tanggung jawab finansial yang harus dipenuhi, terutama jika merupakan anak pertama. Teman sebaya juga memainkan peran penting, khususnya bagi perempuan, sebagai tempat berbagi cerita dan mencari dukungan emosional. Namun, keputusan tetap kembali pada pertimbangan diri sendiri. Selain itu, laki-laki lebih menyoroti penyesuaian diri setelah menikah, termasuk perubahan peran sebagai suami dan ayah, serta cara mereka menghadapi konflik dalam rumah tangga.

Table 3 Mesosistem Generasi Milenial

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
Interaksi Keluarga Asal dengan Keluarga Pasangan	Keterlibatan Orang Tua	"...tapi kan keluarga dari calon suami dulu kan belum tahu keluarganya di Jember jadi bapak sama ibu suruh melihat dulu..." (VA_SR_14-17)	Meyakinkan & Integrasi dengan Keluarga Pasangan	"...harusnya harus mau sama orang tuaku, aku juga mau sama calon mertua... harus menggabungkan dua keluarga..." (VA_AD_321-323)
	Kekhawatiran Saudara	"Itu karena kenalnya kan sebentar jadi kayak... 'masa kamu nikah sama itu?'" (VA_AY_116-118)	-	-
	Harapan Orang Tua	"...ketika anaknya sudah memutuskan untuk menikah maka sudah selesai juga dengan keluarganya..." (VA_AG_217-220)	-	-
Interaksi Sosial Saudara/Teman dengan Pilihan Pribadi	Komitmen Kedekatan dengan Orang Tua	"...komitmen yang pertama aku mau dekat sama orang tuaku... jadi enggak sering berantem karena kita rem-rem lah gitu" (VA_AY_151-159)	-	-
	Dampak Pengalaman Pernikahan Saudara	"Lebih ke dari saudara yang mungkin pernikahannya kurang baik gitu aku jadi agak berpikir aku kayak gitu gak ya?" (VA_AY_71-72)	-	-
	Pengaruh Teman	"Eee, kayak lebih tiba-tiba ada temen lelaki yang menghubungi jadi membuat kita kayak yakin nggak ya gitu." (VA_AY_55-56)	-	-
	Prioritas Dukungan	"..penting keluarga sama saudara-saudara dekat terutama kakak karena saya anak paling kecil..." (VA_SR_122-124)	Jembatan Koordinasi dengan Mertua	"...saudara yang mendukung yang bisa membantu ngomong sama calon mertua itu ada juga..." (VA_AD_328-331)

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
	Pengaruh Relatif Saudara	"Kalau dari yang tanya saudara itu hanya akan mempengaruhi 20%... kalau dari pihak orang tua itu akan bisa mempengaruhi lebih dari 50%." (VA_AG_46-48)	Pengaruh & Dukungan Saudara	"...ingatkan bakalan waktunya lebih banyak ke keluarga daripada untuk main-main..." (VA_GF_101-103)
	Harmoni dengan Keluarga Mertua	"...aku harus bisa rukun sama adik-adiknya, sama ibunya itu jauh lebih penting daripada yang lainnya." (VA_AG_58-60)	Pentingnya Harmoni dengan Keluarga Asal & Pasangan	"...kalau semua dari awal nggak cocokan... berat untuk menjalankan keluarga..." (VA_RZ_52-55)

Pada tingkat mesosistem, dinamika hubungan antar keluarga sangat memengaruhi proses menuju pernikahan. Partisipan perempuan menceritakan bagaimana pandangan dan penilaian saudara, terutama terhadap pasangan, bisa memunculkan keraguan atau bahkan tekanan. Partisipan juga memikirkan cara menjaga keseimbangan antara keluarga sendiri dan keluarga pasangan setelah menikah. Di sisi lain, laki-laki lebih fokus pada bagaimana mengharmoniskan dua keluarga yang berbeda, termasuk menjembatani komunikasi antar pihak melalui peran saudara. Proses ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang dua individu, melainkan juga tentang menyatukan dua sistem sosial yang lebih luas. Dukungan dan penerimaan keluarga besar menjadi faktor yang sangat menentukan kelancaran atau keraguan dalam proses pengambilan keputusan

Table 4 Ekosistem Generasi Milenial

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
Dampak Kebijakan Tempat Kerja	Fleksibilitas Cuti Kerja Untuk Acara Pribadi	"Iya cuti lumayan banget karena kan saya nikahnya di Jawa... makanya dikasih cuti satu minggu tuh udah banyak banget..." (VA_AY_196-199)	Dampak Pekerjaan	"...kita izin cuti bilang aja ya udah mau nikah, ya udah langsung saja ACC..." (VA_GF_70-72)

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
	Ketersediaan Tunjangan Karyawan	"Iya kan bisa menambahkan ya hehe... biasanya kalau tunjangan kayak gitu kan satu kali gaji..." (VA_AY_192-193)	-	-
	Peluang Kerja dari Setelah Menikah	"...malah justru di salon itu setelah nikah saya malah dicari suruh kerja lagi..." (VA_SR_131-133)	-	-
Pengaruh Lingkungan Ekonomi	-	-	Dampak Kondisi Finansial	"Sebagai seorang suami... harus memikirkan itu... kalau nggak ada itu pikirannya ya jadinya kacau..." (VA_RZ_207-210)
	-	-	Kepentingan Keperluan/Tabungan Pra-nikah	"Sebelum menikah itu tabungan ya dibedain... acaranya masih banyak..." (VA_AD_134-135)

Mencangkup konteks ekosistem, pengaruh dari lingkungan kerja dan kondisi ekonomi terlihat cukup kuat, meskipun sifatnya tidak langsung. Bagi perempuan, lingkungan kerja yang mendukung seperti bantuan dari tempat kerja yang memberikan cuti dan tunjangan dapat memberi kemudahan dalam menjalani proses pernikahan. Bahkan, ada yang justru mendapat peluang kerja baru setelah menikah pada tempat kerja sebelumnya. Sementara bagi laki-laki, tekanan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan keluarga lebih dirasakan. Partisipan laki - laki harus memikirkan penghasilan, menyiapkan tabungan, dan memastikan kondisi keuangan stabil sebelum melangkah ke pernikahan. Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi sosial tentang peran laki-laki sebagai pencari nafkah masih sangat melekat. Faktor ekonomi menjadi hal penting yang tak bisa diabaikan dalam menentukan waktu dan kesiapan menikah.

Table 5 Makrosistem Generasi Milenial

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
Tekanan dan Norma Budaya Terkait Pernikahan	Standar Kesetaraan Pendidikan	"...teman-temanku... kita pendidikannya lain... lebih ke kamu nggak mau nyari yang setara juga..." (VA_AY_168-171)	-	-
	Ekspektasi Usia Pernikahan	"...kalau anak gadis umur 20 tahun belum nikah itu katanya nggak laku..." (VA_SR_195-197)	-	-
	Perbedaan Pandangan tentang Tradisi Pernikahan	"...orang tua maunya resepsi besar-besaran... aku maunya yang sederhana aja..." (VA_AY_312-317)	-	-
Peran Agama dalam Keputusan Pernikahan	Nilai Agama dan Spiritual	"...kalau dia enggak sholat... hal-hal kecil dia tidak lakuin... mengurangi nilai persentase..." (VA_AG_286-287)	Pedoman Agama & Kriteria	"...milih istri menikah karena iman, imannya itu Islam, dia mau sholat..." (VA_RZ_291-292)
Ritual Adat yang Dilestarikan	Pelaksanaan Ritual Pra-Pernikahan	"...malam Midodaren itu katanya malam Bidadari turun... aku cuma ikut aja..." (VA_AY_287-291)	Pelaksanaan Ritual dan Kepercayaan Lokal	"...istri kelahiran apa, saya kelahiran rebo pon... kalau nggak cocok ya nggak jadi nikah..." (VA_AD_238-240)
Norma Sosial dan Budaya Pra-Pernikahan	Norma Sosial Pra-nikah	"...nggak boleh terlalu sering keluar sama calonnya... terlalu dekat sebelum ada ikatan..." (VA_SR_235-236)	-	-
	Stereotip Sosial dan Regional	"...enggak semua orang Jember itu nakal... orang Jawa Tengah juga ada yang pemabuk..." (VA_SR_176-181)	-	-
Norma Sosial dan Budaya Pra-Pernikahan	Perbedaan Pola Pikir & Kebiasaan Antar-Budaya	"...di sini orangnya diam-diam... di tempatku atraktif, lebih vokal..." (VA_AG_106-107)	Penyesuaian Budaya Asal dan Budaya Baru	"...tinggal nyesuain itu aja... contohnya disana makan pakai meja, disini enggak..." (VA_RZ_258-261)
	-	-	Kepatuhan & Interpretasi Budaya	"...kalau enggak ngikutin, kalau ada apa-apa orang tua enggak mau campur tangan..." (VA_AD_242-243)
	-	-	Tradisi sebagai Motivasi & Kelancaran Pernikahan	"...tradisi itu sebagai pegangan... minta doa agar pernikahan lancar..." (VA_RZ_319-323)

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
Pengaruh Media dan Sosial	Ketakutan dari Paparan Media Sosial	"...aku takut pernikahan... soal perselingkuhan... ngelihat media sosial yang tentang buruk-buruknya..." (VA_AY_205-208)	Dampak Informasi dari Media Sosial	"...sering melihat VT-nya... soal nikah itu ibadah... jadi ya sudah mikirnya ya sudah untuk ibadah..." (VA_GF_244-245)
	Motivasi dan Tolak Ukur dari Media Sosial	"...kalau orang udah nikah satu tahun ini dapat apa, dua tahun ini dapat apa..." (VA_AY_236-239)	Dampak Tren Pernikahan	"...waktu itu rame-rame ngetren gitu." (VA_AD_219-220)

Makrosistem memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya, agama, dan ekspektasi sosial memengaruhi cara partisipan memaknai pernikahan. Perempuan sering dihadapkan pada harapan untuk menikah di usia tertentu, memilih pasangan yang sepadan secara pendidikan, hingga harus mengikuti tradisi resepsi yang dianggap "ideal" oleh keluarga. Tekanan ini kadang memunculkan konflik antara keinginan pribadi dan ekspektasi keluarga. Sementara itu, laki-laki cenderung lebih menekankan pernikahan sebagai ibadah, dan mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam memilih pasangan. Tradisi dan budaya lokal juga menjadi pertimbangan, baik sebagai tuntunan spiritual maupun bentuk penghormatan pada keluarga. Media sosial memegang peran ganda bagi perempuan menjadi sumber kekhawatiran, terutama soal perselingkuhan, sementara bagi laki-laki justru menjadi pemantik motivasi melalui konten-konten religi atau tren pernikahan. Secara umum, makrosistem membentuk kerangka berpikir yang cukup kuat, membatasi sekaligus mengarahkan pilihan-pilihan individu dalam pernikahan.

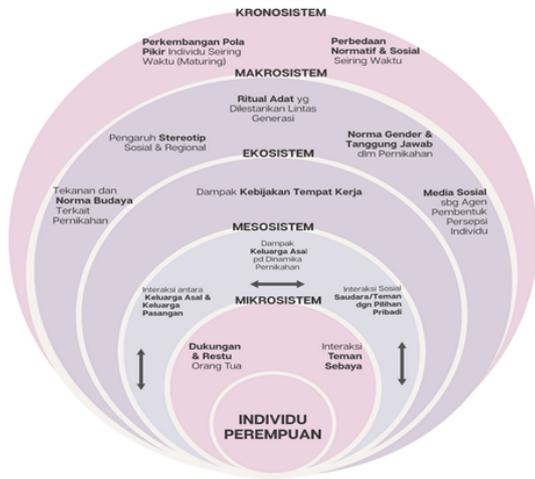
Table 6 Kronosistem Generasi Milenial

Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
Perubahan Normatif dan Sosial Seiring Waktu	Kematangan Usia Menikah	"...umur sudah sama-sama lumayan dewasa... maunya nikah, keluarga mendukung..." (VA_SR_62-65)	Perubahan Internal Individu	"Ya, Ya keputusan sendiri karena udah umur udah waktunya nikah, mapan, mapan sih belum ya cuma udah punya modal..." (VA_RZ_09-10)
	Perubahan Akses Dukungan Sosial/Kesehatan	"...dulu belum ada BPJS gratis, belum ada jaminan ibu hamil gratis... kita harus siapkan benar-benar finansial..." (VA_SR_151-155)	-	-

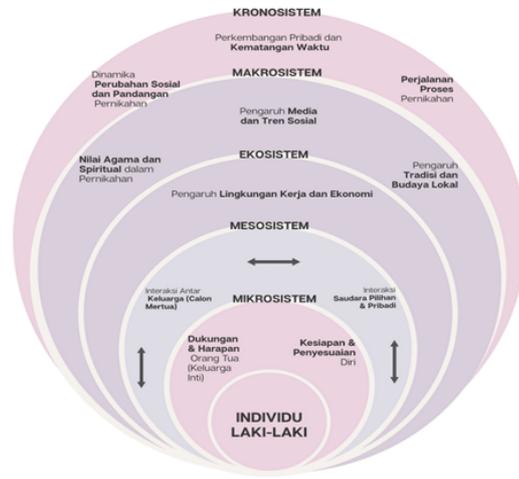
Tema	Sub-tema Perempuan	Kutipan Perempuan	Sub-tema Laki - laki	Verbatim Laki - laki
	Perubahan Cara Pandang terhadap Asal Daerah/Stereotip	"...nggak selalu orang Jawa Timur itu jelek... orang Jawa Tengah juga ada yang pemabuk..." (VA_SR_261-264)	-	-
Perkembangan Pola Pikir Individu Seiring Waktu (Maturing)	Perubahan Prioritas Finansial dalam Pernikahan	"...tidak ada berpikir 'oh dia kaya'... kestabilan finansial itu ayo dibentuk sama-sama dalam proses pernikahan..." (VA_AG_195-198)	-	-
Dinamika Perubahan Sosial dan Pandangan Pernikahan	-	-	Pergeseran Pandangan Seiring Waktu	"...kalau orang tua dulu kan pernikahan itu... dijodohin, kalau pas waktu saya itu ya harus kita milih-milih..." (VA_AD_303-306)
	-	-	Perjalanan Proses Pernikahan	"...tidak salah tiga minggu... terus lamaran... selang tiga bulan langsung nikah gitu saja." (VA_AD_335-338)

Terakhir, pada lapisan kronosistem, tampak bahwa waktu, usia, dan pengalaman hidup memengaruhi kesiapan dan cara pandang terhadap pernikahan. Perempuan menyoroti bagaimana akses terhadap layanan sosial seperti BPJS dan perubahan sosial lainnya turut memengaruhi pertimbangan finansial sebelum menikah. Perempuan juga menyadari bahwa persepsi terhadap asal daerah, stereotip, dan latar belakang pasangan sudah mulai bergeser seiring perkembangan zaman. Bagi laki-laki, keputusan menikah seringkali datang dari kesadaran bahwa "sudah waktunya" meskipun secara finansial belum sepenuhnya mapan. Laki - laki juga mencerminkan perubahan cara pandang generasi, dari pola perjodohan yang dulu umum dilakukan orang tua, ke model pernikahan yang lebih didasarkan pada pilihan pribadi. Waktu dan pengalaman jelas memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan dan keputusan akhir untuk menikah.

Gambar 1 Diagram Laki - laki Generasi Milenial



Gambar 2 Diagram Perempuan Generasi Milenial



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan integrasi temuan penelitian dengan kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner, dari pengalaman partisipan generasi milenial yang dianalisis secara kritis bagaimana setiap lapisan sistem memengaruhi keputusan pernikahan. Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang langsung memengaruhi individu, pada konteks penelitian ini keputusan menikah sangat dipengaruhi oleh kedekatan partisipan dengan orang-orang terdekat terutama keluarga inti dan teman sebaya.

Pengaruh Mikrosistem terhadap Keputusan Pernikahan Generasi Milenial

Restu dan dukungan orang tua, baik emosional maupun finansial, menjadi penentu utama. Partisipan perempuan seperti AG dan AY, menganggap restu keluarga sangat mempengaruhi keputusan pernikahan hingga 50%. Partisipan AY merasakan dukungan finansial dari orang tua yang sangat signifikan, dimana seluruh biaya pernikahan murni berasal dari orang tua. Penerimaan orang tua, meskipun orang tua sempat ragu di awal, juga menjadi faktor penting, seperti pengalaman AY bahwa orang tua akhirnya mendukung setelah sempat bertanya tentang keyakinan terhadap calon pasangan. Rodrigues et al. (2017) dukungan orang tua memiliki peran dalam kualitas hubungan romantis pada dewasa awal. Sementara partisipan

laki - laki lebih banyak berbicara tentang tanggung jawab finansial yang harus dipenuhi terutama jika anak pertama. Partisipan AD menganggap dukungan orang tua sangat penting karena pernikahan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga memerlukan persetujuan orang tua. Partisipan RZ, sebagai anak laki - laki pertama merasakan harapan keluarga untuk bisa memenuhi kebutuhan finansial istri, ibu, dan adik - adiknya. Didukung oleh Mulyaningsih, (2021) tanggung jawab pria mencakup peran sebagai suami, menantu, ayah, dan pemimpin komunitas, yang menekankan kewajiban sosial.

Adaptasi peran dan pertimbangan internal terkait kesiapan menikah yang dialami partisipan perempuan AG, harus tinggal satu atap setelah menikah dan menyadari peran sebagai istri. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan yang mengisyaratkan bahwa individu yang lebih siap untuk menikah cenderung lebih siap untuk menjadi orang tua (Widyawati et al., 2022). Partisipan AY juga mengungkapkan bahwa pandangan terhadap norma terkait usia menikah tidak terlalu mengikat baginya. Di sisi lain, partisipan laki - laki lebih menyoroti penyesuaian diri setelah menikah. Partisipan GF mengalami perubahan peran sebagai suami dan ayah terutama setelah memiliki anak. Kesiapan finansial pribadi juga menjadi pertimbangan kunci sebelum menikah, dan cenderung menghadapi konflik dengan diam. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan finansial adalah faktor krusial dalam persiapan pernikahan, terutama di kalangan dewasa muda (Sari et al., 2016).

Bukan hanya orang tua, tetapi interaksi langsung dengan teman sebaya juga berperan terutama bagi perempuan, sebagai tempat berbagi cerita dan mencari validasi diri yang dialami oleh partisipan AY dan AG. Namun keputusan akhir tetap berada pada diri individu. Penelitian menunjukkan bahwa teman dapat mempengaruhi perilaku satu sama lain melalui opini atau imitasi, dan status perkawinan teman dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menikah, misalnya untuk menghindari stigma (Billari et al., 2007). Mikrosistem berfungsi sebagai mekanisme adaptasi finansial dan awal pembentukan identitas pasca-pernikahan, di mana individu belajar mengintegrasikan peran baru dalam hubungan intim, yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan Rahmananda et al. (2022).

Pengaruh Mesosistem terhadap Keputusan Pernikahan Generasi Milenial

Mesosistem melibatkan interaksi antar mikrosistem, dimana dinamika hubungan antar keluarga dan jaringan sosial yang lebih luas sangat mempengaruhi proses pernikahan. Partisipan perempuan SR dan AY, menceritakan bagaimana pandangan dan kekhawatiran saudara atau orang tua terhadap calon pasangan dapat memunculkan keraguan. Harapan orang tua agar anak mandiri setelah menikah juga dirasakan partisipan AG. Proses ini dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua yang disesuaikan untuk setiap anak, bukan hanya berdasarkan urutan kelahiran (Imtyaaz & Cahyono, 2021). Partisipan juga memikirkan cara menjaga keseimbangan antara keluarga sendiri dan keluarga pasangan setelah menikah. Partisipan AY menunjukkan komitmen kedekatan dengan orang tua dan merefleksikan dampak pengalaman pernikahan yang kurang baik. Pengaruh teman juga dapat menimbulkan keraguan bagi AY. Partisipan SR menekankan prioritas dukungan keluarga dekat, sementara partisipan AG menganggap pengaruh saudara lebih kecil dibandingkan orang tua, namun harmonis dengan keluarga mertua sangat penting. Penelitian Hadori & Minhaji, (2018) menjaga harmoni, komunikasi yang efektif, kematangan emosional, dan cinta antara anggota keluarga sangat penting.

Disisi lain partisipan laki - laki seperti AD lebih fokus pada harmonisasi dua keluarga yang berbeda dan melihat saudara sebagai jembatan koordinasi dengan mertua. Pernikahan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar (Hanafi, 2021). Partisipan GF menyadari bahwa saudara bisa menjadi pengingat tentang prioritas keluarga setelah menikah, dan partisipan RZ menekankan pentingnya harmoni antara keluarga sejak awal untuk kelancaran rumah tangga. Studi menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga besar, termasuk mertua dan saudara ipar, berkontribusi pada kepuasan pernikahan (Lioe, 2023).

Pengaruh Ekosistem terhadap Keputusan Pernikahan Generasi Milenial

Ekosistem yang meskipun tidak langsung bersinggungan oleh individu tetapi memberikan pengaruh signifikan melalui lingkungan kerja dan kondisi ekonomi. Bagi perempuan, lingkungan kerja yang mendukung seperti memberikan cuti dan tunjangan sangat membantu dalam proses pernikahan, seperti yang dialami partisipan AY. Bahkan partisipan SR

mendapatkan peluang kerja pada tempat kerja sebelumnya setelah menikah. Bagi laki - laki GF pekerjaannya memberikan izin cuti dengan mudah. kebijakan fleksibel meningkatkan keseimbangan kerja-hidup dan komitmen organisasi, terutama bagi karyawan Milenial dan Gen Z (Triyanto et al., 2024).

Banyak milenial menunda pernikahan karena ketidakamanan ekonomi, seperti utang mahasiswa, biaya rumah yang tinggi, dan upah yang tidak meningkat (Gurrentz, 2018). Pengaruh lingkungan ekonomi dirasakan laki - laki sebagai tekanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang dialami oleh partisipan RZ, dampak krusial kondisi finansial sebagai suami, dan partisipan AD menekankan pentingnya tabungan pra-nikah. Stabilitas finansial keluarga merupakan aspek krusial dalam mencapai kesejahteraan dan keharmonisan (Adi & Fadila, 2023). Hal ini mencerminkan kuatnya konstruksi sosial peran laki - laki sebagai pencari nafkah.

Pengaruh Makrosistem terhadap Keputusan Pernikahan Generasi Milenial

Partisipan AY menghadapi tekanan sosial dari teman-teman terkait pendidikan pasangan yang lebih rendah, mencerminkan norma masyarakat tentang kesesuaian pasangan. Pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan penyesuaian pernikahan yang lebih baik, sedangkan pendidikan yang lebih rendah meningkatkan kemungkinan pernikahan dini (Laksmi & Wilani, 2024). Partisipan SR menggambarkan stigma di komunitas terhadap wanita yang belum menikah di usia 20 tahun, dengan istilah seperti “tidak laku” dan “perawan tua.” Hal ini didukung oleh Agustang et al. (2021), yang menyatakan bahwa perempuan di atas 20 tahun dan belum menikah dianggap “perempuan tua”. Partisipan AY, AG, dan SR juga memandang agama sebagai pusat keputusan pernikahan, dilihat sebagai cara untuk menghindari dosa, memperoleh status resmi, dan meningkatkan ibadah, sesuai dengan pandangan Nicholas & Agustina (2021) tentang pentingnya agama dalam keputusan pernikahan.

Pelaksanaan ritual pra-pernikahan sebagai warisan budaya di Indonesia menunjukkan bahwa partisipan AY mematuhi berbagai ritual, seperti midodaren dan weton, dengan motivasi yang beragam. Banyak yang melakukannya karena takut akan konsekuensi negatif atau “kualat” yang mencerminkan kepercayaan budaya. Penelitian Justine et al. (2021) mendukung

temuan ini, menunjukkan bahwa banyak individu mematuhi kepercayaan tersebut karena takut akan akibat negatif. Partisipan laki - laki AD juga melaksanakan tradisi sebagai penghormatan keluarga, dengan adanya konsekuensi jika tidak diikuti. Partisipan SR mengatakan bahwa norma sosial dan budaya pra-pernikahan sangat memengaruhi interaksi pasangan, di mana individu merasa dibatasi oleh aturan yang melarang kedekatan intim sebelum menikah. Faktor - faktor yang mendukung keberlanjutan mitos ini mencakup warisan budaya, pengaruh keluarga, dan lingkungan (Ramadhani & Ervan, 2023). Kedua hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dan norma sosial membentuk pengalaman pra-pernikahan di Indonesia.

Penelitian menunjukkan adanya stereotip budaya dan prasangka antara kelompok etnis seperti Jawa dan Madura (Azizah et al., 2023). SR berusaha mengubah pandangan yang tidak adil dengan menunjukkan bahwa karakter seseorang tidak ditentukan oleh asal daerah. Sementara itu, partisipan AY mengungkapkan ketakutan akan perselingkuhan dalam pernikahan, dipengaruhi oleh konten negatif di media sosial. Paparan terhadap pengalaman negatif, seperti perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga, berkontribusi pada rasa takut pernikahan, terutama di kalangan perempuan (Tiffany et al., 2024). Partisipan RZ dan AD menegaskan bahwa keimanan dan ketaatan beribadah adalah kriteria utama dalam pemilihan pasangan. Pernikahan dipandang sebagai kelanjutan keturunan dan peningkatan ibadah, sejalan dengan Rahmananda et al. (2022) yang menekankan nilai - nilai agama dalam kepuasan pernikahan. Nicholas & Agustina (2021) menemukan bahwa 96,6% milenial menganggap agama penting dalam keputusan pernikahan, dengan 95,4% percaya pernikahan meningkatkan ketakwaan. Sementara 26,4% berpikir bahwa agama mempercepat pernikahan, 73,6% lainnya tidak setuju.

Dampak tren pernikahan terlihat pada partisipan AD, yang mengakui bahwa tren sosial memengaruhi pilihan individu dalam merencanakan pernikahan, meskipun sering menimbulkan beban finansial. Studi menunjukkan bahwa kenaikan biaya pernikahan, dipengaruhi oleh norma budaya, menciptakan kekhawatiran di kalangan milenial mengenai waktu pernikahan (Bukhari & Rahman, 2024). Pandangan partisipan GF tentang pernikahan sebagai tindakan ibadah juga dipengaruhi oleh konten keagamaan di media sosial,

menunjukkan peran penting informasi dari platform tersebut dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap pernikahan. Media ajaran Islam di media sosial telah menyebabkan pergeseran otoritas religius dari institusi tradisional ke platform digital (Khumairoh, 2018).

Pengaruh Kronosistem terhadap Keputusan Pernikahan Generasi Milenial

Kronosistem mencakup perubahan atau konsistensi sepanjang waktu dalam karakteristik individu maupun lingkungannya. konteks pergeseran pandangan mengenai usia nikah, pernikahan cepat yang dilakukan SR setelah perkenalan singkat menunjukkan kesiapan menikah setelah terjalannya kompatibilitas dasar. Kesiapan pernikahan dipengaruhi oleh aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan religius (Lestari et al., 2025). Partisipan SR juga menyoroti peningkatan akses terhadap dukungan sosial dan kesehatan, seperti BPJS dan program kehamilan gratis, yang membantu meringankan kekhawatiran finansial dalam perencanaan keluarga. Sebuah studi di Manado menunjukkan bahwa sebagian besar persalinan yang ditanggung JKN-BPJS adalah operasi caesar (50,2%) untuk wanita berusia 20-35 tahun (Astoguno et al., 2016). Program kesejahteraan sosial ini dapat memengaruhi keputusan pernikahan, dengan beberapa penelitian menunjukkan bahwa manfaat kesejahteraan dapat mengurangi insentif untuk menikah, terutama di kalangan keluarga berpenghasilan rendah. Partisipan SR mengamati bahwa perkembangan zaman membawa pandangan yang lebih inklusif, menentang stereotip negatif terkait asal daerah. Sementara partisipan AG menganggap bahwa finansial itu bisa dibentuk bersama dan tidak mementingkan hal tersebut.

Keputusan partisipan laki - laki RZ dan AD untuk menikah didorong oleh kesadaran akan usia yang matang dan kesiapan internal, meskipun mereka menyadari bahwa kemampuan finansial belum sepenuhnya tercapai. Individu merasa memiliki modal yang cukup untuk berumah tangga, mencakup aspek finansial serta kesiapan emosional dan mental untuk menjalani kehidupan pernikahan. Penelitian Fitri et al., (2023) menekankan pentingnya kematangan fisik, mental, dan finansial dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Meskipun ada kekhawatiran mengenai kondisi keuangan, RZ dan AD merasa percaya diri dan siap untuk melangkah ke jenjang pernikahan dengan fokus pada aspek positif kehidupan berumah tangga. Dinamika perubahan sosial juga mencerminkan pergeseran cara pandang generasi, dari pola perjodohan yang dulu umum dilakukan orang tua ke model pernikahan yang

lebih didasarkan pada pilihan pribadi, seperti yang disadari partisipan laki - laki AD. Penelitian juga menyoroti pergeseran praktik pernikahan di berbagai masyarakat Indonesia, terutama di Bali dan komunitas Muslim, dengan tren menuju pernikahan berdasarkan pilihan sendiri dan penurunan pernikahan yang diatur orang tua (Putri et al., 2020). Globalisasi juga mempengaruhi gaya hidup dan pandangan generasi muda, sehingga penting untuk membangun karakter yang kuat berbasis ilmu, teknologi, dan akhlak (Sudarsih, 2019). Proses pernikahan yang dijalani partisipan AD terbilang singkat, hanya beberapa bulan dari perkenalan hingga pernikahan, yang mencerminkan perubahan dalam cara individu berinteraksi dan membangun hubungan di era modern.

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pengambilan keputusan pernikahan pada generasi milenial merupakan fenomena yang sangat kompleks, dipengaruhi oleh interaksi dinamis dari berbagai lapisan sistem lingkungan sebagaimana dijelaskan oleh Teori Ekologi Bronfenbrenner. Mikrosistem, yang mencakup keluarga inti dan teman sebaya, menjadi pondasi utama melalui dukungan emosional, finansial, dan negosiasi identitas peran pasca-pernikahan. Mesosistem menyoroti pentingnya harmonisasi antar-keluarga dan peran mediasi saudara dalam mengintegrasikan dua sistem sosial yang berbeda. Ekosistem, meskipun tidak langsung, memberikan pengaruh signifikan melalui kondisi kerja dan ekonomi, bertindak sebagai pendukung atau sumber tekanan finansial yang berbeda antar gender. Makrosistem menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya, agama, dan norma sosial membentuk ekspektasi yang seringkali menciptakan disparitas tekanan berbasis gender, dengan media sosial sebagai cerminan sekaligus pembentuk realitas kehidupan. Terakhir, kronosistem memperlihatkan bahwa waktu, usia, dan pengalaman hidup mendorong adaptasi definisi "kesiapan" pernikahan dan evolusi otonomi individu dalam memilih pasangan. Secara keseluruhan, keputusan menikah milenial adalah hasil dari navigasi yang cermat antara aspirasi pribadi, dukungan dan ekspektasi dari lingkaran terdekat, kondisi sosio ekonomi yang lebih luas, serta nilai - nilai budaya dan agama yang terus berkembang.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan pernikahan generasi milenial adalah hasil interaksi kompleks dari berbagai sistem ekologi Bronfenbrenner. Mikrosistem (keluarga inti,

teman sebaya) membentuk fondasi melalui dukungan emosional dan finansial serta negosiasi peran. Mesosistem (interaksi antar-keluarga) menekankan harmonisasi dan mediasi sosial. Ekosistem (lingkungan kerja, ekonomi) memengaruhi kesiapan finansial dan peran gender secara tidak langsung. Makrosistem (budaya, agama, norma sosial, media) membentuk ekspektasi dan tekanan yang bervariasi antar gender. Kronosistem (waktu, usia, pengalaman) mendorong adaptasi definisi kesiapan dan otonomi individu. Dengan demikian, keputusan menikah milenial merupakan navigasi antara aspirasi pribadi, dukungan sosial, kondisi sosio-ekonomi, serta nilai budaya dan agama yang terus berkembang.

Saran bagi perumus kebijakan dan pemerintah agar mengembangkan program dukungan finansial dan kesejahteraan yang lebih adaptif bagi pasangan muda terutama yang mempertimbangkan tantangan finansial. Konselor pernikahan dan Psikolog Keluarga untuk memberikan edukasi/konseling pra-nikah dan pasca-nikah. Bagi generasi milenial perlu adanya peningkatan kesadaran diri akan pengaruh lingkungan sekitar dalam pengambilan keputusan pernikahan serta secara proaktif mencari dukungan dari mikrosistem dan mesosistem yang positif, meningkatkan kematangan finansial, dan mengevaluasi norma dan ekspektasi budaya secara kritis.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, J., & Fadila, H. (2023). THE ROLE OF FAMILY IN IMPROVING FAMILY ECONOMIC STABILITY. *Al-IHKAM Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 15(2), 166-175. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v15i2.9751>
- Agustang, A., Ariani, A. I., & Asrifan, A. (2021). Konstruksi Sosial Janda Tereksplorasi (Studi Kasus di Kelurahan Tetebatu Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa) (No. ryz2k). Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ryz2k>
- Astoguno, A. P., Kaeng, J. J., & Mewengkang, M. (2016). Profil persalinan pada era JKN-BPJS di RSUP Prof Dr. RD Kandou Manado periode 1 Januari –30 Juni 2016. *e-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14496>
- Azizah, M. N., Hazin, M., & Mariyam, S. (2023). Analisis Komparatif Stereotip Budaya Madura oleh Etnik Jawa di Desa Jaddung Pamekasan. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan*

- Dakwah, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.19105/knc.v1i1.299>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Indonesia 2021 (Direktorat Diseminasi) Statistik. Ed.). BPS – Statistics Indonesia.
- Billari, F. C., Prskawetz, A., Aparicio Diaz, B., & Fent, T. (2007). The “wedding-ring” an agent-based marriage model based on social interaction. *Demographic research*, 17, 59-82.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In *International Encyclopedia of Education*, Vol. 3, 2nd. Ed. Oxford: Elsevier. Reprinted in: Gauvain, M & Cole, M (Eds.), *Readings on the development of children*, 2nd Ed. (1993, pp. 37-43). NY: Freeman.
- Bukhari, A. B., & Rahman, T. (2024). Menikah atau Nanti Dulu?: Dilema Milenial Indonesia Antara Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2004 dengan Mahalnya Resepsi Pernikahan. *Syura: Journal of Law*, 2(2), 147-165. <https://doi.org/10.58223/syura.v2i2.258>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fitri, F. A., Arifin, M., & Supriyadi, S. (2023). PERBANDINGAN PANDANGAN ULAMA AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH TENTANG KONSEP MAMPU DALAM MENIKAH DAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DENGAN HKI UNDANG-UNDANG NO 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN. *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 3(1), 49-56. <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.93>
- Gurrentz, B. (2018, April). Millennial Marriage: How much does economic security matter to marriage rates for young adults?. In PAA 2018 Annual Meeting. PAA.
- Hadori, M., & Minhaji, M. (2018). Makna kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif psikologi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 5-36. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.139>
- Hanafi, I. (2021). Administrasi Perkawinan dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family*

- Law, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.19105/AL-MANHAJ.V3I1.3741>
- Imtyaaz, R. I. F. D. A. H., & Cahyono, R. U. D. I. (2021). Pengambilan keputusan pendidikan dan karir pada anak pertama dengan orang tua berpreferensi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1478-1496. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29744>
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan*. Depok: Gema Insani.
- Jayanti, R. D., & Masykur, A. M. (2015). PENGAMBILAN KEPUTUSAN BELUM MENIKAH PADA DEWASA AWAL. *Jurnal EMPATI*, 4(4), 250-254. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14351>
- Justine, F., Jodie, K., Alfajri, M. R., Dilo, M. S. A. R. U., & Al Kautsar, Z. H. (2021). Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Hal Mistis Oleh Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 602-611. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1953>
- Khumairoh, I. (2018). Ayo Menikah (Muda)!: Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial. *Umbara*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/UMBARA.V2I1.15671>
- Laksmi, N. L. P. S. P., & Wilani, N. M. A. (2023). Gambaran Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Kehadiran Anak di Bali. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(3), 357-368. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i3.7977>
- Lestari, M., Hafizha, L., Alfiana, T. H., & Ramandhanti, W. O. S. G. (2025). Eksplorasi Kesiapan Pernikahan Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Aspek Perkembangan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 30-40. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.833545>
- Lioe, A.L. (2023). The Role of Marital Commitment and Family Support For Marital Satisfaction In Childless Couples. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 3(1), 1-8.
- Mulyaningsih, I. (2021). REPRESENTASI TANGGUNG JAWAB SEORANG LAKI-LAKI PADA FILM BERSERI BERJUDUL OH! MY SWEET LIAR!. *Kelasa*, 16(1), 104-122.
- Nicholas Saputra, A., & Agustina, T. (2021). PERAN AGAMA DALAM MENENTUKAN KEPUTUSAN PERNIKAHAN PADA GENERASI MILLENIAL. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*.
- Nurhidayah, A. A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi Avant Garde*, 8(2). <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda

Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM).

- Putri, R. D., Fahadi, P. R., Kusumaningtyas, A. P., Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Navigating the future husband: Perempuan muda, negosiasi pernikahan dan perubahan sosial. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 90-103. <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.57996>
- Rahmananda, R., Adiyanti, M. G., & Sari, E. P. (2022). Kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial di sepuluh tahun awal pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(2), 102-116. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.102>
- Rajagukguk, A. J. (2022). Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal.
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan budaya mitos yang dipercaya masyarakat terhadap pandangan agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14-19. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>
- Rodrigues, D., Lopes, D., MONTEIRO, L., & PRADA, M. (2017). Perceived parent and friend support for romantic relationships in emerging adults. *Personal Relationships*, 24(1), 4-16.
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sartika, S. (2016). Studi mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda. *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)*, 2(1), 193-204.
- Sudarsih, S. (2019). Pentingnya membangun karakter generasi muda di era global. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55-59. <https://doi.org/10.14710/HM.3.2.55-59>
- Sugiyono, (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (M.DR. Ir Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed)
- Sujari, R. P. H., & Bawono, Y. (2023). Pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada dewasa awal berdasarkan kepercayaan tradisi petung weton. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3), 636-650. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i3.72457>
- Tiffany, R., Azhari, P., Nasution, A. R., Apriani, N. S., & Siregar, H. L. (2024). MENGURAI

FENOMENA 'MARRIAGE IS SCARY' DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF PERAN PEREMPUAN DALAM ISLAM. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 22(2), 66-74.
<https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>

Triyanto, A., Abduh, H., Wardo, W., & Firdaus, V. (2024). PENGARUH FLEKSIBILITAS KERJA TERHADAP KESEIMBANGAN HIDUP DAN KOMITMEN GENERASI MILENIAL SERTA GEN Z. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 3049-3056.
<https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4850>

Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Pemuda, perkawinan, dan perubahan sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 77-89.

Wang, W., & Taylor, P. (2011, March 9). For Millennials, Parenthood Trumps Marriage. Retrieved February 23, 2023, from Pew Research Center:
<https://www.pewresearch.org/social-trends/2011/03/09/formillennials-parenthoodtrumps-marriage>

Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua pada individu dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 377-386 doi:
<https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6057>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.